BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Setiap anak di Indonesia berhak mendapatkan ruang lingkup yang sehat, aman, dan nyaman sesuai dengan amanat UU Kesehatan nomor 36 tahun 2009. Dalam pasal 79, disebutkan bahwa penyelenggaraan kesehatan bertujuan untuk meningkatkan kemampuan hidup sehat pada anak sekolah dalam lingkungan yang sehat, sehingga mereka dapat belajar dengan nyaman serta tumbuh dan berkembang secara baik menjadi manusia yang berkualitas. Namun, hingga kini, di Indonesia masih menghadapi berbagai masalah kesehatan, salah satunya adalah penyakit kecacingan yang ditularkan melalui tanah. Kecacingan merupakan penyakit menular yang masih menjadi masalah kesehatan bagi masyarakat karena menyebar di sebagian besar wilayah Indonesia dan berdampak pada penurunan kondisi kesehatan, gizi, kecerdasan, serta produktivitas (Permatasari, 2024).

Infeksi *Soil Transmitted Helminth* (STH) merupakan jenis cacing usus yang memerlukan tanah untuk menjadi bentuk efektif. Cacing ini termasuk *Ascaris lumbricoides*, *Ancylostoma duodenale*, *Necator americanus*, dan *Trichuris trichiura*, yang hidup di usus manusia. Infeksi ini bisa terjadi pada anak-anak maupun orang dewasa, terutama karena kebersihan lingkungan dan gaya hidup yang kurang bersih. Penyakit ini disebut *neglected disease* atau penyakit yang kurang diperhatikan. Infeksi ini biasanya tidak langsung terlihat dan dapat menyebabkan kurang gizi, gangguan pertumbuhan, dan perkembangan anak, serta menurunkan kemampuan belajar. Pada orang dewasa, infeksi ini dapat mengurangi produktivitas kerja (Rizal et al., 2023)

Cacing ini menular melalui tanah dan sering ditemukan di daerah iklim lembab serta sanitasi dan kebersihan yang buruk. Penularan infeksi cacing bisa terjadi melalui berbagai jalur, terutama melalui makanan, minuman, atau kontak dengan tangan dan debu yang terkontaminasi telur cacing yang berada di lingkungan sekitar. Proses penularan dimulai saat telur cacing masuk ke tubuh melalui makanan atau minuman yang tercemar. Telur cacing juga bisa masuk melalui saluran pernapasan jika debu yang mengandung telur terhirup. Setelah masuk ke tubuh, telur cacing menetas di saluran pernapasan bagian atas, lalu masuk ke pembuluh darah dan aliran darah (Widyanti et al., 2024)

Diperkiraan prevalensi kecacingan pada dunia mencapai 24% dari populasi global atau sekitar 1,5 miliar orang. Penyakit ini menyerang kelompok masyarakat yang tinggal di daerah dengan kondisi ekonomi rendah, minim akses air bersih, serta sanitasi dan kebersihan yang buruk, terutama di daerah tropis dan sub tropis. Prevalensi tertinggi ditemukan di Kawasan Afrika Sub-Sahara, Tiongkok, Amerika Selatan, dan Asia. Di wilayah tersebut, infeksi ini telah memengaruhi lebih dari 260 juta anak yang belum sekolah, 654 juta anak usia sekolah, 108 juta remaja perempuan, dan 138,8 juta wanita hamil dan menyusui. Kondisi ini membutuhkan langkah pengendalian dan tindakan pencegahan yang efektif untuk menekan angka penularan penyakit kecacingan (WHO, 2023).

Di Indonesia, prevalensi kecacingan pada siswa sekolah dasar masih cukup tinggi, berkisar antara 0 hingga 76,67%. Diperkirakan lebih dari 60% anak-anak di Indonesia mengalami kecacingan. Anak-anak ini lebih rentan terhadap infeksi ini karena kurangnya memahami pentingnya menjaga kebersihan, sering bermain di tanah atau tempat yang kotor seperti selokan, tidak menggunakan alas kaki, serta tidak menjaga kebersihan kuku. Selain itu, kebiasaan buruk seperti jarang mencuci tangan dengan sabun setelah bermain, sebelum dan sesudah makan, atau setelah dari toilet, buang air besar sembarangan, kurangnya menjaga kebersihan tangan dan kuku, minimnya akses air bersih, serta jajan di tempat yang tidak bersih juga meningkatkan risiko kecacingan pada anak-anak (Araujo & Dewi, 2024). Menurut (Mangara et al., 2021) prevalensi infeksi STH di kabupaten Deli Serdang sebesar 39,56%.

Berdasarkan penelitian terdahulu yang telah dilakukan oleh (Hartuti et al., 2022) tentang “Identifikasi Telur *Soil Transmitted Heminths* (STH) Pada Feses Anak Umur 5-11 Tahun” dengan jumlah responden 17 anak, menggunakan metode natif pemeriksaan feses. Hasil penelitiannya yaitu terdapat yang terinfeksi STH sebanyak 6 orang dan yang tidak terinfeksi sebanyak 11 orang . Jenis yang ditemukan adalah *Ascaris lumbricoides* sebanyak 5 orang dan *Trichuris trichiura* sebanyak 1 orang. Selanjutnya, hasil dari (Shiddiq & Fadilla, 2023) penelitian tentang “Identifikasi Telur Nematoda Usus Pada Feses Anak-anak RT09/RW05 Tanjung Duren Selatan” dengan metode natif (*direct slide*). Hasilnya dari 15 sampel fesses tidak ditemukannya nematoda usus (negatif). Selanjutnya, berdasarkan hasil penelitian yang sudah dilakukan (Primadani et al., 2024) tentang “Identifikasi

Cacing STH Pada Anak Usia Dini Di Desa Kesawen, Kecamatan Pituruh, Kabupaten Purworejo” dengan metode natif pada pemeriksaan feses. Didapati dari 25 sampel pada anak-anak Desa Kesawen, Kecamatan Pituruh, Kabupaten Purworejo didapati 1 sampel positif dengan presentase sedangkan 24 sampel tidak terdapat telur cacing STH.

Desa Marindal II merupakan salah satu desa di Kecamatan Patumbak Kabupaten Deli Serdang, Provinsi Sumatera Utara. Berdasarkan dokumen Rencana Pembangunan Jangka Menengah Desa (RPJMDes) (2022) Desa ini terdiri dari IX dusun dengan jumlah penduduk 17.179 jiwa dan memiliki beragam mata pencaharian. Salah satu yang menjadi fokus penelitian adalah dusun IX. Dusun ini memiliki 564 keluarga dan populasi anak-anak usia 6-12 tahun sebanyak 125 individu. Wilayah ini memiliki kondisi lingkungan yang kurang bersih, dimana terdapat anak-anak yang tidak menjaga kebersihan dengan tidak memakai sandal saat bermain, dan juga beberapa faktor lainnya yaitu sebagian besar penduduk bekerja sebagai penjual barang bekas dan terdapat kandang babi di sekitar pemukiman. Hal ini menimbulkan kekhawatiran mengenai dampak terhadap anak yang dapat dengan mudah terkena infeksi kecacingan, sehingga peneliti tertarik untuk meneliti tentang **“Identifikasi Telur Cacing *Soil Transmitted Helmiths* Pada Anak Di Desa Marindal 2”**.

1.2 Rumusan Masalah

Rumusan masalah penelitian ini adalah apakah ada infeksi telur cacing *Soil Transmitted Helminths* pada anak di desa Marindal 2 ?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan umum

Untuk mengetahui adanya infeksi telur cacing *Soil Transmitted Helmiths* pada anak di desa Marindal 2

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Untuk mengidentifikasi telur cacing *Soil Transmitted Helminths* pada anak di desa Marindal 2
2. Untuk mengidentifikasi jenis telur cacing berdasarkan kelompok umur anak di desa Marindal 2
3. Untuk mengidentifikasi jenis telur cacing berdasarkan jenis kelamin anak di desa Marindal 2

1.4 Manfaat penelitian

1. Manfaat penelitian ini untuk peneliti adalah menambah wawasan dan memperluas ilmu pengetahuan dibidang parasitologi mengenai identifikasi telur cacing *Soil Transmitted Helminths* pada anak
2. Menjadi refesensi atau perbandingan jika ada peneliti lain yang ingin melakukan penelitian tentang *Soil Transmitted Helminths*
3. Berfungsi sebagai bahan informasi kepada Masyarakat. Studi ini dapat meningkatkan kesadaran pada Masyarakat terlebih kepada anak-anak agar menjaga Kesehatan diri dan dapat menjaga kebersihan desa agar terhindar dari infeksi telur cacing STH